

Perancangan Fasilitas Kawasan Denda Seruni Dengan Pendekatan Health Environment

Erdinsyah Mahendra¹, Aprodita Emma Yetti²

¹ Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: erdinsyah007@gmail.com

Abstrak

Kawasan wisata air Denda Seruni terletak di Desa Seruni Mumbul, Lombok Timur membutuhkan perancangan fasilitas kawasan yang optimal untuk menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Lombok. Pendekatan health environment digunakan untuk menciptakan arsitektur di fasilitas dan kawasan yang ramah lingkungan dan nyaman bagi indra dan psikologis manusia. Fasilitas dan fungsi yang dirancang di dalam kawasan Denda Seruni bertujuan untuk menarik pengunjung secara berkelanjutan dengan segmen yang lebih luas. Sehingga warga Desa Seruni Mumbul dapat menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu komoditas utama. Perancangan arsitektur di kawasan ini melalui beberapa proses perancangan dan eksplorasi desain seperti perumusan gagasan, pengumpulan informasi, analisis dan sintesis, serta perancangan yang menghasilkan sebuah fasilitas kawasan yang mengakomodir aktivitas berupa senam, yoga, budidaya bakau, budidaya ikan, jogging, foto, memancing, bersantai, dan belanja oleh-oleh. Perancangan arsitektur fasilitas-fasilitas tersebut harus memperhatikan kelestarian lingkungan sungai dan sekitarnya, sehingga hasil perancangan berupa fasilitas-fasilitas terapung dan tidak membutuhkan reklamasi.

Kata Kunci: Fasilitas, Lombok, Arsitektur, Health Environment, Desa Wisata

Article history: Received 2022-02-07; Revised 2022-03-21; Accepted 2022-04-25;

PENDAHULUAN

Lombok menjadi salah satu destinasi wisata super prioritas di Indonesia, melalui peraturan pemerintah nomer 52 tahun 2014. Mandalika yang berada di Lombok Tengah menjadi kawasan ekonomi khusus. Desa Seruni Mumbul terletak di Kabupaten Lombok Timur. Desa Seruni Mumbul memiliki potensi mata air yang dapat menjadi daya tarik pariwisata. Potensi tersebut saat ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan penduduk setempat menjadi Kawasan Wisata Air Denda Seruni. Hal tersebut dilakukan setelah mendapatkan dana desa dari pemerintah pusat pada tahun 2018. Kawasan ini menawarkan wisata alam dengan beberapa fasilitas wisata seperti sepeda air, perahu bebek, spot foto, warung dan kafe terapung. Atraksi utama yang ditawarkan di Denda Seruni adalah spot foto berupa replika menara Eifel dengan konstruksi bambu setinggi 15 meter.

Sejak dibuka untuk pertama kalinya, Denda Seruni mendapatkan banyak pengunjung dan sempat menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Lombok. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Denda Seruni mulai mengalami penurunan jumlah pengunjung. Menurut Imran (2021) ketua tim pengelola Denda Seruni, saat ini Denda Seruni belum memiliki rencana jangka panjang dari pemerintah desa terkait pengembangan kawasan kedepannya dengan potensi tepi sungai yang belum terolah dengan baik. Faisal (2021), staf Taman Nasional Gunung Rinjani menambahkan, Denda Seruni saat ini memerlukan perancangan desain yang mampu memfasilitasi kawasan wisata dengan pengolahan yang bijak dengan mengolah tanpa merusak potensi alam yang ada. Berdasarkan jabaran diatas dan Lombok sebagai destinasi wisata prioritas, pengembangan kawasan Wisata Air Denda Seruni perlu direncanakan dengan tepat agar mampu bertahan menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Lombok.

Fasilitas wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Denda Seruni selainya dirancang dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar akan fasilitas-fasilitas umum kelompok seperti senam, yoga, memancing dan sebagainya. Fasilitas tersebut juga didukung dengan atraksi wisata yang bersifat edukatif seperti budidaya bakau, budidaya ikan dan sejenisnya juga mampu menarik wisatawan dengan segmen yang lebih luas. Untuk menghasilkan perancangan yang optimal dan tepat guna, selain mengakomodir fasilitas wisata, Kawasan Wisata Denda Seruni selainya memperhatikan keseimbangan lingkungan dan potensi yang ada di sekitar, seperti sungai, laut dan sekitarnya harus dijaga untuk menghasilkan lingkungan yang ramah dan nyaman bagi psikologis dan fisik manusia. Kenyamanan fisik dan psikologis bangunan dicapai dengan perancangan arsitektur yang mengedepankan kesehatan bangunan dan lingkungan serta memberikan suasana pemulihan. Pendekatan *health environment* dapat mendukung pencapaian tujuan perancangan yang diharapkan. Yetti (2017) menjelaskan suasana pemulihan dapat dicapai dengan keseimbangan dari indikator dan elemen pembentuk ruang, bangunan, lingkungan serta psikologis calon pengguna.

Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan desain fasilitas Wisata Air Denda Seruni yang ramah lingkungan dengan

pendekatan *health environment* dan *sustainable* sehingga dapat membantu perkembangan perekonomian masyarakat Desa Seruni Mumbul di sektor pariwisata dan UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada perancangan ini penulis bertujuan untuk merancang fasilitas kawasan wisata air di sebuah sungai. Prakoso (2018) menyatakan bahwa di negara-negara maju sungai memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata dan bernilai ekonomi tinggi. Dalam perancangan Kawasan wisata di sungai, perlu memperhatikan potensi lokal, selain agar budaya lokal tetap terjaga juga dapat memberi peluang kepada ekonomi lokal untuk berkembang di industri pariwisata. Prakoso (2018) merancang penataan sungai Musi dengan mengedepankan arsitektur di tepian sungai untuk menciptakan atraksi susur sungai. Lebar sungai Musi memungkinkan kapal berukuran besar untuk lewat.

Dalam mewujudkan lingkungan yang ramah terhadap manusia secara fisik dan mental, perancangan ini menerapkan konsep *healing environment*. Yetti (2017) memaparkan konsep *healing environment* sebagai konsep yang digunakan untuk membantu proses penyembuhan melalui pendekatan psikologis, tidak hanya berdasarkan fungsi namun dengan fisik lingkungan yang optimal. Menurut Murphy (2008), terdapat tiga hal yang digunakan dalam merancang *healing environment* yaitu indra, psikologis, dan alam. Yetti (2017) memaparkan aspek indra meliputi pengelihatian, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba. Sehingga aspek ini dapat diukur dengan tekstur, kebisingan, bentuk, warna, skala, penghawaan, dan pencahayaan. Di aspek psikologis dapat membantu pemulihan rasa sakit dan stres dengan lebih cepat. Sedangkan, aspek alam memiliki efek *healing* seperti memberikan emosi positif, menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar hormon stres, dan meningkatkan energi.

Capaian *healing* juga dapat dicapai dengan merancang lanskap yang baik. Arifin (2019) merancang *healing garden* pada Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu di Yogyakarta. Aspek alam diterapkan melalui pengolahan lansekap, fasad bangunan, dan interior bangunan. Arifin (2019) juga menerapkan aspek indera yang berkaitan dengan pengelihatian melalui pemandangan alami,

pendengaran melalui elemen buatan berupa suara gemericik air, penciuman melalui vegetasi aroma terapi, dan peraba dengan mengaplikasikan material kayu dan batu alam yang berdampingan dengan air. Sedangkan pada aspek psikologis, Arifin (2019) mengaplikasikannya dengan kemudahan akses kawasan dan pembagian zona berdasarkan privasi yang terkoneksi satu sama lain.

Karuniastuti (2015) juga menjelaskan konsep bangunan ramah lingkungan adalah terciptanya konstruksi dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemakaian yang menggunakan sumber daya dan energi dengan efisien, memperhatikan kesehatan dan kenyamanan pengguna, ramah terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Karuniastuti (2015) menambahkan, dalam perancangan sebaiknya memaksimalkan keadaan *site* untuk meminimalkan pengurukan atau penggalian (*cut and fill*) sehingga mampu mengurangi penggunaan sumber daya dan energi. Selain itu, bangunan yang baik mampu menyerap air yang jatuh sebanyak-banyaknya ke dalam tanah (*zero run off*).

Aliran sungai di Denda Seruni adalah tempat hidup untuk beragam jenis hewan dan tumbuhan. Hal tersebut harus tetap dijaga kelestariannya. Perancangan fasilitas terapung yang tidak melibatkan reklamasi menjadi salah satu solusi dalam menjaga kelestarian itu. Muchsin (2014) merancang bangunan terapung berupa *cottage* di Bendungan Batu Jai, Lombok. Dalam perancangan tersebut dipaparkan bahwa bangunan terapung skala kecil harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk simetris agar pembagian beban terhadap plat apung seimbang dan merata.
2. Menggunakan konstruksi ringan seperti kayu, *clading*, almunium dan sebagainya dengan tujuan tidak memberikan beban yang besar pada plat apung.

Studi literatur diatas, sejalan dengan capaian yang dihasilkan dari perancangan fasilitas publik di kawasan wisata air Denda Seruni yang ramah terhadap lingkungan. Sebagai fasilitas publik yang menerapkan konsep *health environment*, Kawasan Denda Seruni juga menjadi sarana *healing* bagi pengunjung. Perbedaan perancangan Fasilitas Kawasan Denda Seruni dengan

perancangan fasilitas sejenis adalah perancangan kawasan ini menggunakan pendekatan Health Environment dengan karakter arsitektur Lombok. Diharapkan desain yang dihasilkan dapat memfasilitasi kebutuhan publik yang sehat secara arsitektural, lingkungan dan memberikan suasana pemulihan secara psikologis bagi pengguna. Desain yang dihasilkan juga diharapkan dapat memperkenalkan karakter arsitektur Lombok sehingga dapat mencerminkan citra diri Lombok ke masyarakat yang lebih luas dan menjadi salah satu ikon pariwisata Lombok.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Perancangan fasilitas kawasan Denda Seruni memperhatikan aspek alam, indera, dan psikologis manusia. Aspek alam diterapkan melalui kolaborasi antara program ruang dan zonasi dengan pengolahan lansekap untuk memaksimalkan potensi site. Aspek indera pengelihatannya diterapkan melalui lingkungan dan material fasad alami, pendengaran melalui aliran sungai dan suara burung, penciuman melalui aroma wangi dari vegetasi, dan peraba melalui tekstur material alami seperti batu alam, kayu, bambu dan sebagainya. Aspek psikologis diterapkan dengan pembagian zonasi berdasarkan jenis dan tingkat aktifitasnya, misalnya dengan pemisahan antara area tenang dan bising dan/atau area aktif dan pasif.

Dalam perancangan fasilitas Denda Seruni, bangunan terapung dengan fungsi komunal seperti *Mixuse Building* dan *Tourist Information Center* dapat dikategorikan sebagai bangunan terapung skala menengah berdasarkan daya tampungnya. Sehingga bentuk bangunan dapat diolah dengan lebih leluasa selama beban terhadap plat apung seimbang dan merata. Proses rancang dan eksplorasi pada perancangan ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perumusan Gagasan

Pada proses yang pertama ini dilakukan riset terhadap isu-isu terkini seputar perancangan fasilitas kawasan wisata air untuk menghasilkan gagasan-gagasan utama yang akan dijadikan pegangan dalam mendesain.

2. Analisis dan Sintesis

- a. Analisis Site

Analisis site terdiri dari analisis makro, meso dan mikro. Analisis makro berisi tentang definisi site, peraturan, dan

tata guna lahan di sekitar. Analisis Meso terdiri dari analisis S.W.O.T., sirkulasi dan aktifitas disekitar kawasan. Sedangkan analisis mikro terdiri dari kondisi di dalam site berupa orientasi sinar matahari, arah angin, vegetasi, potensi *entrance*, *view* lingkungan, dimensi site, dan kebisingan.

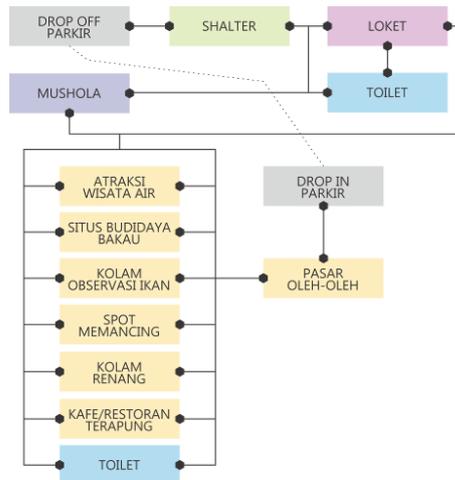
b. Analisis Pengguna

Analisis yang digunakan untuk memetakan aktifitas yang direncanakan terjadi. Dalam perancangan ini terdapat 3 pengguna utama yaitu pengunjung, pengelola, dan pedagang. Berdasarkan aktifitasnya, pengunjung dibagi menjadi wisatawan, penduduk lokal, pelajar, dan instansi. Berdasarkan fungsinya, pengelola dibagi menjadi petugas loket, kebersihan, dan keamanan. Sedangkan pedagang dibagi berdasarkan jenisnya menjadi pedagang kuliner dan oleh-oleh.

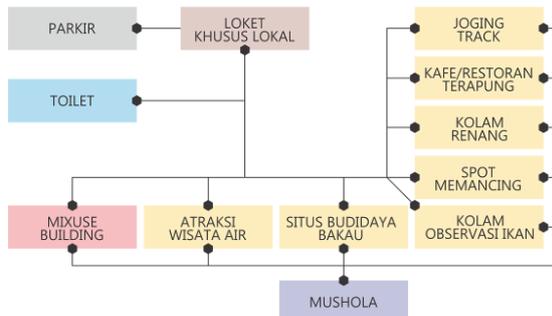
Proses ini menghasilkan klasifikasi aktifitas berdasarkan sifatnya yaitu privat, aktif, dan pasif. Aktifitas yang bersifat privat memiliki akses yang terbatas pada saat aktifitas tersebut sedang berlangsung. Aktifitas yang bersifat aktif menimbulkan kebisingan dan pergerakan dari satu area ke area yang lain. Sedangkan aktifitas yang bersifat pasif tidak menimbulkan banyak pergerakan dari satu area ke area yang lain.

3. Perancangan

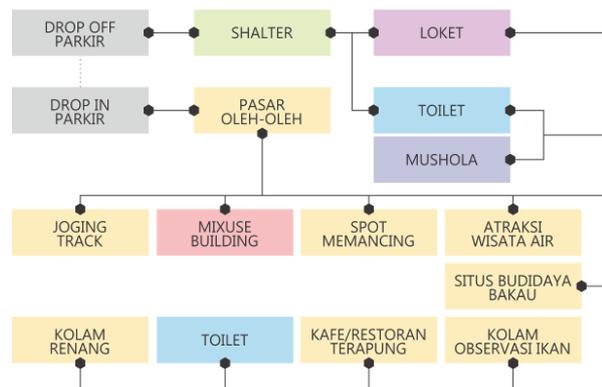
Tahap awal perancangan melalui beberapa proses yang didasari oleh gagasan dan hasil analisis dan sintesis. Yang pertama adalah perancangan konsep, pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan *health environment* yang digunakan. Kedua, merencanakan alur pengunjung. Ketiga, perumusan hubungan antar area. Keempat, perancangan zonasi yang pada tahap ini menghasilkan rencana master plan.



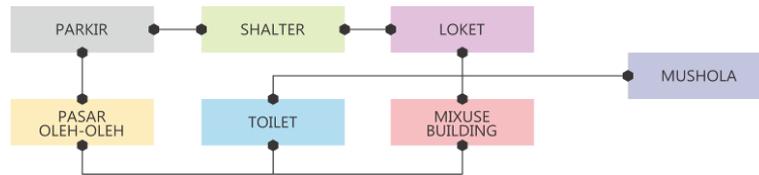
Gambar.1. Alur Wisatawan
Sumber: dokumen perancangan, 2021



Gambar.2. Alur Penduduk Lokal
Sumber: dokumen perancangan, 2021



Gambar.3. Alur Pelajar/Mahasiswa
Sumber: dokumen perancangan, 2021



Gambar.4. Alur Instansi
Sumber: dokumen perancangan, 2021



Gambar.5. Master Plan
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Tahapan selanjutnya adalah perancangan massa, pada tahap ini bentuk-bentuk dan material lokal dijadikan panduan dasar dalam perumusan bentuk. Misalnya, bentuk lengkungan, material atap alang-alang, dan material kayu yang digunakan pada atap Bale Lumbung. Bentuk dan material ini menjadi elemen datum yang menghubungkan setiap bangunan yang ada di dalam kawasan perancangan menjadi suatu kesatuan.



Gambar.6. Atap Bale Lumbung
Sumber: ruangarsitek.id

HASIL RANCANGAN

Perancangan ini menghasilkan desain fasilitas kawasan Denda Seruni berupa master plan kawasan yang di dalamnya terdapat pedestrian untuk menjelajah sungai, *joging track* yang mengelilingi sungai, dan beberapa bangunan. Berdasarkan jenis konstruksinya, bangunan-bangunan ini terbagi menjadi bangunan terapung, bangunan semi permanen, dan bangunan permanen.

A. Bangunan Terapung

Terdapat dua jenis konstruksi bangunan terapung yang digunakan, yaitu konstruksi yang dibuat di atas plat apung b-foam® EPS (*Expanded Polystyrene*) dan konstruksi yang dibuat di atas plat beton dengan pondasi tiang pancang.



Gambar.14. Modul b-foam EPS Sebelum dirakit

Sumber: www.b-panel.com, 2021

Modul b-foam® EPS dibuat di pabrik (prefabricated) beserta *casing* pelindung. Modul-modul tersebut dirakit, dikuatkan dengan wiremesh baja, lalu dituangkan beton. Proses- ini dilakukan di atas air dan setelah selesai dapat ditarik ke lokasi yang diinginkan dengan sangat mudah.



Gambar.15. Landasan Apung b-foam EPS

Sumber: www.b-panel.com, 2021

Gazebo Terapung

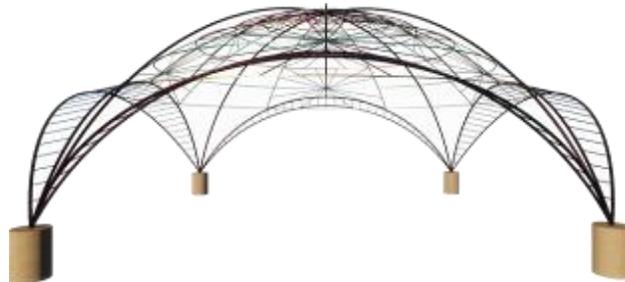
Sebagian besar kawasan didominasi oleh atraksi air yang dihubungkan dengan pedestrian di atas air. Bangunan ini dapat digunakan untuk beristirahat oleh wisatawan di tengah-tengah perairan.



Gambar.16. Fasad Gazebo Terapung
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Instalasi Tembolak

Tembolak (tudung saji) dibuat dalam ukuran besar dan instalasi besi berdiri di tengah-tengah perairan sebagai monumen terapung yang menyambut kedatangan wisatawan.



Gambar.17. Instalasi *Tembolak*
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Instalasi besi ini bertumpu pada empat landasan tiang pancang.

Tourist Information Center

Sebagai destinasi wisata, kawasan Denda Seruni juga dilengkapi dengan TIC yang menyediakan informasi terkait fasilitas dan atraksi wisata yang ada di dalam maupun di luar kawasan Denda Seruni.



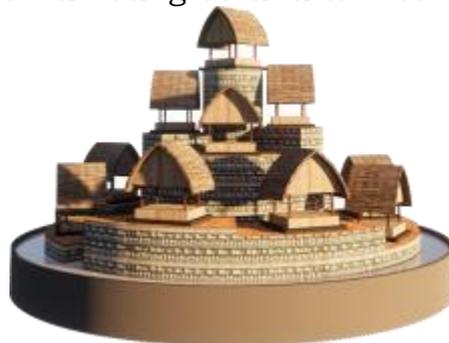
Gambar.18. Fasad *Tourist Information Center*

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Konstruksi bangunan dibuat di atas plat apung b-foam® EPS. Bangunan menggunakan sistem tambat tiang pancang untuk mengaitkan bangunan agar tidak berpindah posisi dan tiang pancang lainnya untuk menyeimbangkan beban terhadap plat apung.

Monumen Lumbung

Sebagai salah satu *landmark* di dalam kawasan dengan bentuk susunan lumbung berukuran kecil.



Gambar.19. Monumen Lumbung

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Konstruksi lumbung-lumbung kecil menggunakan kayu dengan atap alang-alang dan diletakan di atas plat apung b-foam dengan sistem tambat tiang pancang.

Kafe Terapung

Salah satu fasilitas utama yang menyediakan makanan dan minuman untuk wisatawan.



Gambar.20. Kafe Terapung

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Konstruksi bangunan menggunakan tiang dan balok kayu yang dikaitkan dengan plat apung b-foam menggunakan *sloof* baja. Pengaplikasian *roof top* bertujuan untuk memperluas area pengunjung dan memekasimalkan potensi site. Lantai pada *roof top* menggunakan *finishing* kayu yang dibawahnya dilapisi bahan fiber setebal 3cm untuk menahan air tidak jatuh ke lantai di bawahnya.

Ampiteater

Fasilitas tambahan sebagai tempat pertunjukan mini yang bisa menampilkan kesenian-kesenian daerah Lombok pada acara-acara tertentu dan/atau pertunjukan-pertunjukan sederhana harian.



Gambar.21. Ampiteater

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Plat apung menggunakan b-foam dengan bentuk lingkaran dan fasad mengadaptasi elemen lengkung pada Bale Lumbung.

Mixuse Building

Aktivitas senam, yoga, rapat, dan sejenisnya memiliki kebutuhan yang sama dalam hal tingkat privasi. Bangunan serbaguna dengan ruangan *indoor* dan *outdoor* dirancang untuk memfasilitasi aktivitas tersebut.



Gambar.22. *Mixuse Building*

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Konstruksi bangunan yang tidak simetris membuat beban terhadap plat apung tidak merata. Oleh karena itu, tiang pancang digunakan sebagai penyalur beban ke tanah untuk memberikan keseimbangan. Selain itu, tiang pancang menjadi sitem tambat untuk mempertahankan posisi bangunan.

B. Bangunan Semi Permanen

Konstruksi bangunan di dominasi oleh material kayu dan besi kotak. Bangunan pada sistem konstruksi ini memiliki ruang-ruang terbuka sehingga sirkulasi udara maksimal.

Shalter

Menjadi ruang bagi wisatawan untuk beristirahat sejenak sebelum memasuki fasilitas utama di dalam kawasan.



Gambar.11. *Shalter*

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Material kayu digunakan sebagai kuda-kuda atap, tiang penyangga, dan kuda-kuda kaki yang bertumpu pada pondasi beton.

Gazebo

Sebagai fasilitas penunjang bagi wisatawan untuk beristirahat.



Gambar.12. *Gazebo*

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Pondasi bangunan ini adalah kaki beton (*umpak*) yang merupakan landasan bagi tiang penyangga. Bentuk dan material atap diadaptasi dari Bale Lumbung.

Spot Memancing

Terletak di bagian timur kawasan yang langsung berbatasan dengan teluk Khayangan. Konstruksi bangunan ini sama dengan konstruksi *shalter*.

Unit Pasar Oleh-Oleh

Area pasar terletak di jalur keluar dari area kawasan Denda Seruni, sehingga wisatawan harus melalui pasar oleh-oleh untuk menuju pintu keluar.



Gambar.13. Unit Pasar

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Umpak (kaki beton) digunakan sebagai pondasi untuk menopang tiang besi melengkung. Terdapat tiga pasang tiang besi melengkung yang masing-masing dihubungkan dengan besi kotak sebagai *sloof* gantung dan reng. Konstruksi ini menghasilkan bentuk melengkung yang sesuai dengan karakter Bale Lumbung dan ditutupi dengan material atap alang-alang. Konstruksi besi membuat bangunan ini mudah di bongkar dan materialnya dapat digunakan kembali.

C. Bangunan Permanen

Konstruksi struktur bangunan didominasi oleh beton dan dinding batu bata, serta terletak di atas permukaan tanah.

Loket

Dalam merespon potensi *site* yang memiliki dua jalur untuk diakses, bangunan ini berjumlah dua yang terletak di bagian barat dan timur kawasan. Yang pertama berfungsi sebagai loket untuk wisatawan umum dan yang lainnya berfungsi sebagai loket untuk warga lokal.



Gambar.7. Fasad Loket

Sumber: dokumen perancangan, 2021

Bentuk loket mengadaptasi bentuk atap lumbung dengan menggunakan material atap alang-alang dengan konstruksi beton dan besi kotak sebagai reng. Konsep *health environment* diterapkan dalam aspek indra pengelihatian dengan material fasad alami berupa kayu dan atap alang-alang.

Mushola

Aktivitas di kawasan ini direncanakan berlangsung sepanjang hari sehingga wisatawan akan membutuhkan tempat untuk beribadah. Konstruksi atap dan *entrance* mushola menggunakan beton dengan bentuk susunan atap lumbung. *Inlet* udara di sisi timur dan selatan sedangkan *outlet* udara di sisi utara dan barat sebagai upaya memaksimalkan sirkulasi udara. Konsep *health environment* pada bangunan ini diterapkan dalam aspek alam dengan bukaan jendela yang besar di sisi utara dan selatan bangunan untuk mendapatkan *view* yang maksimal dari dalam bangunan. Aspek indra diterapkan dengan material kayu pada *frame* bukaan kaca, pot bunga yang menyatu dengan bangunan untuk memberikan suasana aroma wangi. Dan aspek psikologis dengan penempatan bangunan pada area dengan aktifitas pasif dimana tidak terdapat banyak pergerakan dan aktifitas antar area sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan lebih nyaman.



Gambar.8. Fasad Mushola
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Toilet

Sebagai aktivitas penunjang yang sangat dibutuhkan, toilet terletak di tengah kawasan agar terjangkau dari setiap area. Oleh karena itu, fasad toilet juga mengadaptasi elemen atap Bale Lumbung dengan bentuk lengkungan. Pot tanaman mengelilingi bangunan dan menyatu dengan bangunan untuk memberikan aroma wangi di sekitar bangunan.



Gambar.9. Fasad Toilet
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Kantor Pengelola

Kawasan wisata Denda Seruni dikelola oleh pemerintah desa Seruni Mumbul sehingga membutuhkan ruang khusus untuk mengelola administrasi. Bangunan ini terletak di bagian timur kawasan di dalam area yang sama dengan loket untuk warga lokal.



Gambar.10. Fasad Kantor Pengelola
Sumber: dokumen perancangan, 2021

Elemen lengkung dan material kayu dari Bale Lumbung juga terdapat di bangunan ini sebagai elemen penyatu dengan bangunan lain di dalam kawasan. Material kayu digunakan pada *frame* jendela, *frame* pintu, dan daun pintu. Letak bangunan di dalam kawasan tidak terakses oleh aktifitas aktif sehingga privasi aktifitas dapat terjaga.

SIMPULAN

Kawasan wisata air Denda Seruni memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Lombok. Sejak ditetapkannya Mandalika sebagai kawasan ekonomi khusus, daerah lain di sekitarnya juga mulai diperhatikan dengan lebih serius sebagai potensi destinasi pariwisata. Konsep *health environment* diaplikasikan dengan memperhatikan faktor alam dan manusia. Faktor alam yang dimaksud berupa mata air, sungai, laut dan sekitarnya. Sedangkan faktor manusia berkaitan dengan fisik dan psikologis.

Setiap bangunan di dalam kawasan Denda Seruni dirancang dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Pemilihan sistem bangunan terapung menggunakan plat apung b-foam dan juga sistem tambat tiang pancang meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dibanding dengan mereklamasi tepian sungai. Elemen lengkung dan material atap dari Bale Lumbung menjadi datum yang menyatukan setiap bangunan di dalam kawasan. Konsep *health architecture* diterapkan dengan mengaplikasikan aspek alam melalui bentuk dan program ruang setiap bangunan yang dibuat terbuka untuk memaksimalkan potensi site. Aspek indra diterapkan dengan penggunaan material alami seperti kayu pada fasad setiap bangunan, aroma wangi bunga-bunga, suara aliran air dan burung-burung, serta tekstur dari material alami seperti kayu, bambu dan batu alam di setiap area di dalam kawasan. Aspek psikologis dapat terlihat di dalam master plan kawasan yang membagi area berdasarkan tingkat privasi aktifitasnya.

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perancangan Denda Seruni agar mampu menjadi destinasi wisata yang ramah lingkungan dan *sustainable* dalam menarik wisatawan maupaun warga lokal. Sehingga, pariwisata bisa menjadi salah satu akomodasi utama warga sekitar yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, 2019. Penerapan Aspek Healing Environment Pada Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu Di D.I. Yogyakarta. Jurnal SENTHONG, (online) Vol. 2, No. 1, (<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/download/828/438>) diakses 24 Februari 2021.
- Muchsin, 2014. Penginapan Terapung Waduk Batujai Sebagai Fasilitas Penunjang Kegiatan Wisata Di Pulau Lombok. Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya, (online) Vol. 2, No. 2, (<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/46>) diakses 21 Februari 2021.
- Prakoso, 2018. Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Musi Kota Palembang. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan. (online) Vol. 1, No. 1, (<https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JUARA/index>) diakses 22 Februari 2021.
- Yetti, 2017. Kajian Konsep Healing Environment Terhadap Psikologi Ruang Dalam Perancangan Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit. Proceeding Health Architecture, (online) 1(1). ISBN: 978-602-19568-6-1, (<http://mmr.ummy.ac.id/artikel/proceeding/>) diakses 24 Februari 2021.